

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG DAUN KELOR SEBAGAI PANGAN ALTERNATIF DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI POSYANDU TERATAI JAKARTA BARAT

Ricania^{1*}, Novita²

¹⁻²Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: putraaaarickyy@gmail.com

Disubmit: 20 Agustus 2024

Diterima: 17 April 2025

Diterbitkan: 01 Mei 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i5.17115>

ABSTRACT

Nutritional problems, especially stunting, are still a major problem that often occurs throughout the world. Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a condition of height that is shorter than the standard for its age. Stunting incidents need special attention because they can cause stunted physical growth, mental development and health status in children. To determine the relationship between maternal knowledge about Moringa leaves as an alternative food in efforts to prevent stunting in toddlers at Posyandu Teratai Srengseng, West Jakarta. The research design used was Cross Sectional. The population in this study were mothers who had stunted toddlers at Posyandu Teratai Srengseng as many as 38 respondents. The sampling technique was Total sampling. The number of samples in this study was 38 respondents. Data analysis using the Chi-Square Test. From the results of the Chi-Square Test, a P value of $0.002 < 0.05$ was obtained, which means that there is a relationship between maternal knowledge about Moringa leaves as an alternative food in preventing stunting in toddlers at Posyandu Teratai Srengseng, West Jakarta. There is a relationship between maternal knowledge about Moringa leaves as an alternative food in preventing stunting in toddlers. It is expected that this study can be used as knowledge for mothers about the importance of providing complementary feeding for toddlers

Keywords: *Mother's Knowledge, Mother's Behavior in Stunting Prevention Efforts*

ABSTRAK

Permasalahan gizi khususnya stunting masih menjadi masalah utama yang sering terjadi di seluruh dunia. stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan kondisi tinggi badan lebih pendek dari standar usianya. Kejadian Stunting perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang daun kelor sebagai alternatif pangan dalam upaya pencegahan Stunting pada balita di Posyandu Teratai Srengseng Jakarta Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita *Stunting*

di Posyandu Teratai Srengseng sebanyak 38 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *Total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 responden. Analisis data menggunakan *Uji Chi-Square*. Dari hasil *Uji Chi-Square* didapatkan nilai $P= 0.002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu tentang daun kelor sebagai pangan alternatif dalam pencegahan *stunting* pada balita di Posyandu Teratai Srengseng Jakarta Barat. Terdapat adanya hubungan pengetahuan ibu tentang daun kelor sebagai pangan alternatif dalam pencegahan *stunting* pada balita. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi ibu tentang pentingnya pemberian MP-ASI pada balita

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan *Stunting*

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi khususnya *stunting* masih menjadi masalah utama yang sering terjadi di seluruh dunia. *stunting* merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan kondisi tinggi badan lebih pendek dari standar usianya. Kejadian *Stunting* perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Kasus *Stunting* pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara, karena keadaan *stunting* menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia. Kondisi ini akan berdampak buruk untuk anak itu sendiri dan negara, karena anak merupakan aset bangsa untuk Indonesia lebih maju (Diani Magasida & Erawati, 2022).

Statistik PBB 2020 mencatat, lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami *stunting*, dimana 6,3 juta merupakan anak usia dini atau balita *stunting* adalah balita Indonesia. Menurut UNICEF, *Stunting* disebabkan anak kekurangan gizi dalam dua tahun usianya, ibu kekurangan nutrisi saat kehamilan, dan sanitasi yang buruk. Saat ini, prevalensi *Stunting* di

Indonesia adalah 21,6%, sementara target yang ingin dicapai adalah 14% pada 2024 (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2024).

Program penurunan *stunting* sebagai prioritas nasional digencarkan pemerintah sejak 2018 dan berhasil menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 9,2% poin, dari 30,2% pada 2018 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Kinerja ini satu setengah kali lebih cepat dibandingkan laju penurunan *stunting* pada periode sebelumnya, 2013-2018. Keberhasilan penurunan angka prevalensi *stunting* ini, sebanyak 2,6 juta anak bisa diselamatkan dalam empat tahun terakhir, dari 7,3 juta anak stunted pada tahun 2018 menjadi 4,7 juta anak pada tahun 2022.

Jumlah Kasus prevalensi *Stunting* di DKI Jakarta sebesar 9.2% telah mencapai target dimana berdasarkan rencana aksi daerah SDG's DKI Jakarta untuk target prevalensi *stunting* 13.7% pada tahun 2023. Dari hasil intervensi permasalahan *stunting* di DKI Jakarta pada bulan november 2023 jumlah balita yang terselesaikan masalah gizi nya adalah 7.522 dari 37.816 balita atau sekitar 19,8% (Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2023).

Pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 tanggal

30 Desember 2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian *stunting* adalah status gizi yang berdasarkan pada indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) atau Panjang Badan menurut Umur (PB/U) yang merupakan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek) yang dimana anak dikatakan pendek ketika ambang batas atau z-score mencapai -3 SD sampai dengan <-2 SD dan anak sangat pendek ketika ambang batas mencapai <-3 SD. Saat ini masalah pertumbuhan juga menjadi target internasional yang tercantum dalam *SDGs (Sustainable Development Goals)* untuk menurunkan angka kejadian anak balita pendek dan kurus sampai tahun 2025 (Riskesda, 2018).

Indonesia terdapat tanaman yang mengandung banyak manfaat bagi kesehatan masyarakat, namun tidak banyak orang yang mengetahui manfaat dari tanaman tersebut salah satunya yaitu daun kelor. Daun kelor (*Moringa Oleifera*) merupakan salah satu bahan pangan yang kaya zat gizi yang banyak tersedia namun belum di manfaatkan secara maksimal. Tanaman kelor telah dikenal selama berabad-abad sebagai tanaman multiguna padat nutrisi dan berkhasiat. Kelor dikenal sebagai *The Miracle Tree* atau pohon ajaib karena terbukti secara alamiah merupakan sumber gizi berkhasiat yang kandungannya melebihi kandungan tanaman pada umumnya. Kelor (*Moringa Oleifera*) salah satu jenis tanaman yang sangat kaya akan zat gizi, beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan menganalisis kandungan gizi daun kelor dengan mengambil daun muda 2 tangkai di bawah pucuk sampai tangkai 9 atau 10, dari penelitian tersebut diperoleh protein (28,25%), beta karoten (protein vitaminA) (11.93) mg, Ca

(2241,19) mg, Fe (36,91) mg dan Mg (28,03) mg. Kelor merupakan tumbuhan yang sangat mudah ditemukan di Indonesia dan biasanya tumbuh sebagai tanaman pagar di pekarangan rumah khususnya di wilayah non-urban (Mutthalib et al., 2020).

Nurul Fatmawati / Pengaruh Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Terhadap Pencegahan *stunting* antioksidan alami, protein 26,2 g, kalsium 2.095 mg, besi 27,1 mg, dan β -karoten 16800 mg. Tingginya kandungan protein dan mikronutrien pada daun kelor merupakan alasan utama digunakannya daun ini dalam mengatasi masalah kekurangan gizi pada balita, ibu hamil, dan ibu menyusui (Fatmawati et al., 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Posyandu Teratai Jakarta Barat dari 80 balita yang ada terdapat 38 (48%) balita mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil wawancara pada Bidan Desa Setempat, dikatakan bahwa masih banyak ibu hamil, nifas/menyusui dan ibu balita yang tidak mengetahui manfaat penting dan sumber gizi yang tinggi pada Kelor. Para ibu hamil, nifas/menyusui dan ibu balita hanya menjadikan Kelor sebagai sayur bening untuk dikonsumsi tanpa mengetahui bagian paling penting dari Kelor yang tidak hanya bermanfaat bagi gizi, dan kesehatan tetapi dapat bermanfaat bagi kecantikan, bahan pangan, dan lingkungan sekitar. Beberapa ibu mengetahui kandungan gizi penting dari Kelor bahwa dapat membuat anak pintar dan sehat, tetapi memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengelola menjadi bahan makanan yang beraneka ragam. Selain ini didapatkan juga bahwa tidak semua rumah memiliki pohon kelor, padahal tanaman Kelor bisa tumbuh dimana saja tanpa harus

dilakukan perawatan khusus.

Sehubungan dengan hal tersebut, belum pernah ditemukan penelitian terkait pemanfaatan Kelor sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Daun Kelor sebagai Alternatif Pangan dalam Upaya Pencegahan *Stunting* pada Balita di Posyandu Teratai Srengseng Jakarta Barat”.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan, kekurangan gizi terjadi sejak bayi masih didalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi *stunting* baru akan terlihat setelah anak berusia 2 tahun. Balita dikatakan pendek apabila nilai z-score pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 standar deviasi (*severly stunted*) (Djauhari, 2017).

Pertumbuhan yang cepat pada masa anak membuat gizi yang memadai menjadi sangat penting pada masa ini. Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi *stunting*. Terjadinya retardasi pertumbuhan janin juga dapat disebabkan oleh buruknya gizi maternal. Pada 1.000 hari pertama kehidupan anak, buruknya gizi memiliki konsekuensi yang permanen. Pada masa ini jika anak dikeluarkan dari paparan lingkungan yang merugikan, anak dapat mengejar pertumbuhannya. Pada masa ini faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* masih dapat dicegah. Namun, walaupun masih

bisa terjadi, hal tersebut sangat jarang dan sulit terjadi. Biasanya anak yang terlahir dalam kondisi lingkungan yang buruk tetap hidup dalam kondisi yang sama tersebut dan telah memicu terjadinya *stunting*.

Secara garis besar Dampak yang timbul dari keadaan *stunting* dapat dibedakan menjadi dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek, dampak jangka pendek yang dapat ditimbulkan diantaranya yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme, sedangkan dampak berkepanjangan yang ditimbulkan akibat *stunting* yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar yang dicapai anak, menurunnya kekebalan tubuh sehingga akan mudah terkena penyakit, resiko tinggi terkena penyakit tidak menular dan disabilitas pada usia tua.*Ridua, 2020).

Asupan kelor juga dapat mencegah anemia, meningkatkan kuantitas ibu menyusui, mengurangi stres dan menambah berat badan ibu hamil. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2022) menunjukkan berbagai efek intervensi kelor pada anak-anak antara usia 6 hingga 24 bulan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa usia 0 hingga 24 bulan tidak menunjukkan intervensi yang konsisten berpengaruh pada kejadian *stunting*. Oleh karena itu, penelitian ini menilai efek intervensi kelor selama kehamilan pada kejadian pertumbuhan terhambat pada anak-anak antara usia 36 hingga 42 bulan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif study pada penelitian ini bersifat

observasiobal menggunakan cara pendekatan potong lintang atau *Cross Sectional* yang mengukur

variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang bersamaan (Sari et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	Kriteria	Jumlah (f)	%
Umur	<20 dan > 35 tahun	5	13
	20-35 tahun	33	87
Pendidikan	Rendah < SLTA	13	34
	Tinggi \geq SLTA	25	66
Pekerjaan	Bekerja	10	26
	Tidak Bekerja	28	74
Pendapatan	\leq 3 JUTA	29	76
	> 3 JUTA	9	24

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 38 responden (100%), paling banyak ibu di Posyandu Teratai berumur 20-35 tahun sebanyak 33 responden (87%). Sebanyak 25 responden (66%) ibu

dengan pendidikan \geq SLTA. Paling banyak ibu tidak bekerja atau IRT sebanyak 28 responden (74%) dan sebanyak 29 responden (76%) adalah ibu yang memiliki pendapatan \leq 3 Juta.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Jumlah (f)	%
Kurang Baik	7	18
Baik	31	82
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 38 responden (100%), paling banyak ibu

berpengetahuan baik sebanyak 31 responden (82%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu

Perilaku	Jumlah (f)	%
Kurang Baik	8	21
Baik	30	79
Total	38	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 38 responden (100%), paling banyak ibu

berperilaku baik sebanyak 30 responden (79%).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Daun Kelor Sebagai Pangan Alternatif Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Balita

Pengetahuan Ibu	Perilaku Ibu				Total		P-Value
	Kurang Baik		Baik		N	%	
	F	%	F	%			
Kurang Baik	5	71	2	29	7	100	<.001
Baik	3	10	28	90	31	100	
Total	8	21	30	79	38	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pada frekuensi pengetahuan ibu kurang baik tentang daun kelor yaitu sebanyak 7 responden, diketahui paling banyak ibu dengan perilaku kurang baik terhadap pencegahan *stunting* sebanyak 5 responden (71%), dan sebanyak 2 responden (29%) ibu dengan perilaku baik. Sedangkan pada frekuensi pengetahuan ibu baik tentang daun kelor yaitu sebanyak 31 responden, diketahui

paling banyak ibu dengan perilaku baik terhadap pencegahan *stunting* sebanyak 28 responden (90%), dan sebanyak 3 responden (10%) ibu dengan perilaku kurang baik.

Hasil *Uji Chi-Square* didapatkan nilai $P = 0.000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu tentang daun kelor sebagai pangan alternatif dalam pencegahan *stunting* pada balita di Posyandu Teratai Srengseng Jakarta Barat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapati bahwa dari 38 responden (100%), paling banyak ibu di Posyandu Teratai berumur 20-35 tahun sebanyak 33 responden (87%). Sebanyak 25 responden (66%) ibu dengan pendidikan \geq SLTA. Paling banyak ibu tidak bekerja atau IRT sebanyak 28 responden (74%) dan sebanyak 29 responden (76%) adalah ibu yang memiliki pendapatan \leq 3 Juta.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu di Posyandu Teratai sudah dalam kategori pengetahuan baik yaitu berumur 20-35 tahun yakni sebanyak 87%. Menurut (Alamsyah, 2020) usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai

berulang tahun, sedangkan menurut (Shafa et al., 2024) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya

Pada penelitian ini sebagian besar tingkat Pendidikan Ibu sudah dalam kategori baik yaitu tamat SLTA/derajat yakni sebanyak 66% dari responden. Menurut (Wahyuningsih & Darni, 2021) tingkat pendidikan Ibu akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak sehingga hal ini akan mempengaruhi status gizi anak. Upaya perbaikan *stunting* dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku

pemberian makan pada anak. Pengetahuan ibu tentang pentingnya nutrisi dan praktik makan yang sehat dapat memainkan peran kunci dalam pencegahan *stunting* pada anak-anak. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan untuk merubah perilaku pemberian makan pada anak yaitu dengan penyuluhan gizi melalui pemanfaatan daun kelor yang memiliki kandungan gizi yang tinggi antara lain kandungan protein 22,7%, lemak 4,65%, karbohidrat 7,92%, dan kalsium 350-50 mg. Salah satu bahan alami yang telah diidentifikasi sebagai makanan bergizi tinggi adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Daun kelor mengandung berbagai nutrisi penting seperti vitamin, mineral, protein, dan antioksidan yang dapat membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang manfaat daun kelor dalam pencegahan *stunting* dapat memiliki pengaruh yang signifikan.

Pada penelitian ini sebagian besar Ibu tidak bekerja dan merupakan ibu rumah tangga yakni sebanyak 74%. Menurut (Jidan, 2021) pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. Menurut (Fauziah et al., 2022) pekerjaan ibu dapat dipengaruhi tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan juga semakin besar. Jenis pekerjaan juga akan berpengaruh pada pendapatan keluarga. Jika pendapatan keluarga tinggi maka

ibu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangan pada anggota keluarganya tetapi jika pendapatan keluarga rendah ibu hanya akan meningkatkan kualitas pangan padat energi. Sehingga akan berpengaruh pada status gizi balitanya.

Pada penelitian ini sebagian besar ibu memiliki pendapatan \leq 3 Juta sebanyak 76%. Menurut (Widaryanti, 2019) Status ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga tersebut, termasuk ikut mempengaruhi pertumbuhan anak. Menurut (Perwitasari & Nurita, 2023) pendapatan keluarga yang rendah, akan mempengaruhi ketersediaan dan akses pangan keluarga. Jika hal tersebut terjadi, maka secara tidak langsung pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi anggota keluarga khususnya balita karena asupan yang dikonsumsi tidak mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memiliki pengeluaran terhadap pangan yang besar jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan rendah baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan tersebut. Namun, jika pendapatan suatu keluarga tinggi tetapi pengetahuan ibu tentang gizi kurang maka pengeluaran terhadap pangan dalam keluarga tersebut hanya didasarkan pada pertimbangan selera tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi balita tersebut.

Menurut peneliti, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Individu yang memiliki umur yang cukup, pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang mendukung dan pendapatan

yang besar, membuat individu tersebut akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas di bandingkan dengan individu yang belum cukup umur dengan pendidikan yang rendah, pekerjaan serta pendapatannya kurang baik. Kebutuhan ekonomi setiap individu berbeda, semakin tinggi penghasilan atau pendapatan yang dimiliki individu, maka semakin baik pula asupan gizi yang akan diberikan individu tersebut untuk anak-anaknya.

Frekuensi Pengetahuan Tentang Kelor Dan Perilaku Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil penelitian ini didapati bahwa dari 38 responden (100%), paling banyak ibu berpengetahuan baik sebanyak 31 responden (82%). Sedangkan diketahui bahwa dari 38 responden (100%), paling banyak ibu berperilaku baik sebanyak 30 responden (79%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andini et al., 2024) yang meneliti tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 6 Bulan-2 Tahun di Puskesmas Mandai" menyatakan bahwa responden jika dilihat secara umum responden yang memiliki upaya pencegahan efektif sebanyak 53,5%. Dalam penelitian ini responden yang sudah mendapatkan penyuluhan mengenai *stunting*, gizi seimbang dan upaya pencegahannya sehingga hal tersebut bisa menjadi pengalaman dan bisa di implementasikan kepada anak dari hasil penyuluhan yang sudah didapatkan sehingga dari penyuluhan tersebut bisa mengubah sikap ibu yang dari tidak setuju menjadi setuju dalam mencegah anak agar terhindar dari *stunting*.

Selain itu media massa juga dapat mempengaruhi sikap seseorang karena pada era globalisasi sekarang sudah banyak menggunakan media massa sehingga ibu sangat mudah dalam mendapatkan berbagai informasi mengenai *stunting* dan informasi mengenai gizi seimbang yang baik diberikan kepada anak sehingga informasi mengenai *stunting* maupun gizi seimbang sangat penting untuk didapatkan oleh ibu. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting, seperti tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan kesehatan mengenai gizi seimbang dan mengenai *stunting* hal tersebut akan dapat mempengaruhi perilaku ibu terhadap anak agar tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit seperti *stunting*.

Menurut penelitian (Perwitasari & Nurita, 2023) berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Ibu terhadap manfaat daun kelor dengan upaya pencegahan Ibu terhadap *Stunting* dibuktikan dengan di dapatkan nilai $p = 0,010 (<0.05)$. Sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian (Werdaningtyas & Mahmudiono, 2024) menunjukkan bahwa adanya pengaruh edukasi pada ibu balita tentang pemanfaatan daun kelor untuk pencegahan *stunting* di Desa Talang Bukit Muaro Jambi dengan nilai $p = 0.002 (<0.05)$. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian (Mutthalib et al., 2020) bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemanfaatan daun kelor dengan upaya pencegahan *stunting* pada anak dengan nilai $p = 0.001 (<0.05)$.

Menurut peneliti, pengetahuan yang dimiliki individu akan berpengaruh terhadap perilaku

nya sehari-hari, hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan individu maka semakin baik pula cara perfikir individu tersebut dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya sehingga hal tersebut dapat terlihat melalui perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh individu tersebut.

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Daun Kelor Sebagai Pangan Alternatif Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Balita

Berdasarkan penelitian ini didapati bahwa pada frekuensi pengetahuan ibu kurang baik tentang daun kelor yaitu sebanyak 7 responden, diketahui paling banyak ibu dengan perilaku kurang baik terhadap pencegahan *stunting* sebanyak 5 responden (71%), dan sebanyak 2 responden (29%) ibu dengan perilaku baik. Sedangkan pada frekuensi pengetahuan ibu baik tentang daun kelor yaitu sebanyak 31 responden, diketahui paling banyak ibu dengan perilaku baik terhadap pencegahan *stunting* sebanyak 28 responden (90%), dan sebanyak 3 responden (10%) ibu dengan perilaku kurang baik.

Hasil Uji *Chi-Square* didapatkan nilai $P = 0.000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu tentang daun kelor sebagai pangan alternatif dalam pencegahan *stunting* pada balita di Posyandu Teratai Srengseng Jakarta Barat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Shafa et al., 2024) mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Terhadap Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia Prasekolah didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik paling banyak pada kategori upaya pencegahan yang baik sebanyak 51 orang (70.8%). Pada uji statistik menggunakan *chi-square*

didapatkan *P-value* sebesar 0.012 (< 0.05).

Menurut (UNICEF, 2019), *Stunting* atau kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu janin hingga anak. Anak tergolong *stunting* apabila panjang dan tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurannya. *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental.

Melihat banyaknya angka kejadian *stunting*, maka perlu dilakukan penanggulangan sebagai pencegahan *stunting*. Salah satu upaya dalam pencegahan *stunting* adalah dengan pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan pangan. Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki sejuta manfaat untuk kesehatan yang memiliki sumber protein tinggi, sedangkan daun kelor (*moringa oleifera*) merupakan sumber bahan makanan yang memiliki nilai gizi tinggi.

Menurut (Fatmawati et al., 2022) Pengaruh Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Terhadap Pencegahan *stunting* antioksidan alami, protein 26,2 g, kalsium 2.095 mg, besi 27,1 mg, dan β -karoten 16800 mg. Tingginya kandungan protein dan mikronutrien pada daun kelor merupakan alasan utama digunakannya daun ini dalam mengatasi masalah kekurangan gizi

pada balita, ibu hamil, dan ibu menyusui.

Asupan kelor juga dapat mencegah anemia, meningkatkan kuantitas ibu menyusui, mengurangi stres dan menambah berat badan ibu hamil. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2022) menunjukkan berbagai efek intervensi kelor pada anak-anak antara usia 6 hingga 24 bulan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa usia 0 hingga 24 bulan tidak menunjukkan intervensi yang konsisten berpengaruh pada kejadian *stunting*. Oleh karena itu, penelitian ini menilai efek intervensi kelor selama kehamilan pada kejadian pertumbuhan terhambat pada anak-anak antara usia 36 hingga 42 bulan.

Menurut penelitian (Andriani et al., 2022) berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu tentang manfaat daun kelor dengan upaya pencegahan Ibu terhadap *Stunting* dibuktikan dengan di dapatkan nilai $p = 0.004 (<0.05)$. Sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian (Isnain & Muin, 2017) menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat pengetahuan tentang manfaat daun kelor terhadap sikap ibu dalam upaya pencegahan *stunting* pada bayi dan balita tentang pemanfaatan daun kelor untuk pencegahan *stunting* di Desa Talang Bukit Muaro Jambi dengan nilai $p = 0.000 (<0.05)$. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian (Nurvitasari et al., 2023) bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan mengenai pemanfaatan daun kelor dengan upaya pencegahan *stunting* dengan nilai $p = 0.001 (<0.05)$.

Menurut peneliti, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang daun kelor sebagai pangan alternatif terhadap perilaku dalam upaya pencegahan

stunting pada balita. Karena dengan banyaknya informasi yang di dapatkan baik itu dari media elektronik maupun non-elektronik akan membuat individu memiliki pengetahuan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut dalam mencari solusi terbaik sebagai upaya untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anaknya dengan memberikan gizi yang seimbang sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Responden dalam penelitian sedikit dan merupakan Ibu yang memiliki balita *Stunting* di sekitar wilayah Posyandu Teratai
2. Waktu penelitian yang singkat sehingga peneliti kesulitan dalam mengumpulkan data-data untuk bahan penelitian

KESIMPULAN

Diketahui bahwa dari 38 responden (100%), paling banyak ibu berpengetahuan baik sebanyak 31 responden (82%) dan paling banyak ibu berperilaku baik sebanyak 30 responden (79%). Hasil *Uji Chi-Square* didapatkan nilai $P = 0.000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu tentang daun kelor sebagai pangan alternatif dalam pencegahan *stunting* pada balita di Posyandu Teratai Srengseng Jakarta Barat.

SARAN

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan guna menentukan program MP-ASI dengan metode penerapan daun kelor sebagai pangan

alternatif dalam pencegahan *stunting* pada balita.

2. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan bagi ibu tentang pentingnya pemberian MP-ASI pada balita dengan memberikan asupan gizi seimbang sesuai isi piringku, ibu juga dapat mencari informasi lain mengenai *stunting* dari media informasi elektronik atau non-elektronik untuk menambah wawasan dan pengetahuan ibu guna mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

3. Bagi Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, bidan juga dapat melakukan dan menerapkan pemberian MP-ASI dari “Daun Kelor” untuk balita.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi atau sumber bacaan guna peningkatan kualitas pendidikan kebidanan, terutama penerapan pemberian MP-ASI dari daun kelor.

Bulan-2 Tahun Di Puskesmas Mandai Tahun 2022-2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5005-5016.

Andriani, R., Simbolon, D., Wahyudi, A., Jumiyati, J., & Wuryani, W. (2022). *Potensi Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Balita (Literature Review)*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Djauhari, T. (2017). Gizi Dan 1000 Hpk. *Saintika Medika*, 13(2), 125-133.

Diani Magasida, & Erawati, E. (2022). Hubungan Antenatal Care Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Midwives Research*, 11(1).

Dinas Kesehatan Dki Jakarta. (2023). *Kasus Stunting Dki Jakarta.Pdf*.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2024). 149 Juta Anak Di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta Di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi. *Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/Berita/149-Juta-Anak-Di-Dunia-Alami-Stunting-Sebanyak-63-Juta-Di-Indonesia-Wapres-Minta-Keluarga-Prioritaskan-Kebutuhan-Gizi?Do=Mty2nc01yjrhogzkna=&lx=Mtetymjknjq3yza=#>

Fatmawati, N., Zulfiana, Y., & Julianti, I. (2022). *Pengaruh Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Pencegahan Stunting*. 3(1), 1-6.

Fauziah, A. R., Umar, F., Lestari, D., & Safitri, D. (2022). *Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Manfaat Daun Kelor Dalam Mencegah Stunting Pada Anak*

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Anemia Pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 1-3 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 41-48.

Andini, A., Kartika, I. D., Hasbi, B. E., Jafar, M. A., & Zulfamidah, Z. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 6

- Usia 6 Bulan Hingga 2 Tahun Di Puskesmas Lembasada Mother ' S Knowledge Level Regarding The Benefits Of Moringa Leaves In Preventing Stunting In Children Aged 6 Months T. 5(2), 93-100.*
- Isnan, W., & Muin, N. (2017). Ragam Manfaat Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera* Lamk.) Bagi Masyarakat. *Buletin Eboni*, 14(1), 63-75.
- Jidan. (2021). *Pemanfaatan Kelor Balita Stunting Di Wilayah Desa Banfanu. 1, 77-89.*
- Mutthalib, N. U., Sididi, M., Epidemiologi, J., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. (2020). *Pengolahan Daun Kelor Oleh Kelas Ibu Fatayat Nu Untuk Pencegahan Stunting Di Kabupaten Takalar 1,2. 01(02), 57-61.*
- Nurvitasari, R. D., Cahyaningrum, D. G., Utami, E. S., & Fatmawati, M. N. (2023). Pendidikan Kesehatan Tentang Pemanfaatan Rebusan Air Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Pada Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jpma: Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Qodiri*, 2(1), 46-53.
- Perwitasari, T., & Nurita, S. R. (2023). *Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Talang Bukit Muaro Jambi. 5(2), 230-234. <https://doi.org/10.36565/Jak.V5i2.458>*
- Ridua, I. R., & Djurubassa, G. M. (2020). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur Dalam Menanggulangi Masalah Stunting. *Journal Of Social Politics And Governance (Jspg)*, 2(2), 135-151.
- Riskesda. (2018). Status Gizi Balita. *Kesehatan.*
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi Penelitian. Global Eksekutif Teknologi.*
- Shafa, T., Muda, S., Adi, A. C., & Oktaviani, D. A. (2024). *Pengaruh Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Formulasi Makanan Untuk Pencegahan Stunting: Studi Literatur. 5, 341-349.*
- Unicef. (2019). *Child Mortality.*
- Wahyuningsih, R., & Darni, J. (2021). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Kudapan Untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(2), 161-165.
- Werdaningtyas, R., & Mahmudiono, T. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi Seimbang Dan Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5138-5147.
- Widaryanti, R. (2019). Makanan Pendamping Asi Menurunkan Kejadian Stunting Pada Balita Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 3(2).